

Pemikiran Richard C. Martin Tentang Islam dan Studi Agama Serta Implikasinya dalam Kajian Psikologi

Tri Na'imah

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Email korespondensi: trien.psikologi@gmail.com

Article Information

Submitted December 18, 2018
Revision May 18, 2019
Accepted August 10, 2019
Published August 27, 2019

Abstract

Religion as a belief and way of life is a very important thing in human life. Religion is understood to be able to provide confidence, motivation and relevance wherever and whenever (*fi kulli zaman wa makan*). Therefore religion must be understood scientifically, objectively and openly in the midst of complexities and diverse perspectives. Religion must be placed in the realm of scientific objects that are ready to be studied, examined and developed in all dimensions and perspectives of Muslims (Oksidentalists) and non-Muslims (orientalists). To answer anxiety and solution, Richard C. Martin offers three approaches, namely the approach of data fields, phenomenology and psychology. This research is a literature study. The source of the data is obtained from primary data in the form of book titled "Approaches to Islam in Religious Studies" with editor Richard C. Martin and secondary in the form of research related to research. This analysis uses content analysis. The results of this study are that disclosure of issues of religious studies through data fields, namely data about Islam which consists of historical and geographical data. While the types of data consist of textual types, socio-historical data, and ritual-symbolic data. The solution to Martin's approach to Islamic studies is his solution idea in the form of a phenomenological approach to solve insider and outsider problems. The phenomenological approach can be used as a basis for combining Islamic studies and psychological studies to examine the problem of one's religious behavior.

Keywords:

Islamic studies, Richard C. Martin, Oksidentalists, Orientalists.

Abstrak

Agama sebagai keyakinan dan pedoman hidup (*way of live*) merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama dipahami mampu akan memberikan keyakinan, motivasi dan relevan dimanapun dan kapanpun (*fi kulli zaman wa makan*). Oleh karena itu agama harus dipahami secara ilmiah, objektif dan terbuka di tengah-tengah kompleksitas dan cara pandang yang beragam. Agama harus di tempatkan pada ranah objek ilmiah yang siap diteliti, dikaji dan dikembangkan dalam segala dimensi dan perspektif muslim

(Oksidental) maupun non muslim (orientalis). Untuk menjawab kegelisahan dan solusi maka, Richard C. Martin menawarkan tiga pendekatan yakni pendekatan *data fields*, fenomenologi dan psikologi. Penelitian ini merupakan studi pustaka. Sumber data diperoleh dari data primer berupa buku berjudul "*Approaches to Islam in Religious Studies*" dengan editor Richard C. Martin dan sekunder berupa putaka yang berkaitan dengan penelitian. Analisis ini menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan terhadap isu-isu studi agama melalui *data field* yaitu data tentang Islam yang terdiri dari data historis maupun geografis. Sedang jenis-jenis data terdiri dari jenis-jenis tekstual, data sosial-historis, serta data ritual-simbolis. Solusi pendekatan Martin untuk studi Islam adalah gagasan solutifnya berupa pendekatan fenomenologi untuk memecahkan problem-problem *insider* dan *outsider*. Pendekatan fenomenologi dapat dijadikan sebagai dasar memadukan studi Islam dan kajian psikologis untuk mengkaji masalah perilaku keagamaan seseorang.

Kata Kunci:

Studi Islam, Richard C. Martin, Oksidental, Orientalis

Pendahuluan

Para peneliti tentang studi agama baik di dunia barat maupun di dunia timur memiliki permasalahan yang hampir sama, yaitu mempertanyakan apakah agama bisa diteliti? Bukankah agama adalah kebenaran yang absolut? Apakah agama dapat dikaji secara ilmiah, karena ilmu bersifat relatif? Oleh karena itu, para ahli masih menemui banyak kendala dalam studi agama. Menurut (Adams, 1976) para ahli agama belum berhasil mengembangkan pengetahuan tentang Islam sebagai agama (Martin, 1985). Selanjutnya, Martin mengatakan bahwa masalah yang dihadapi dalam studi agama (khususnya agama Islam) adalah: 1) para ahli humaniora kurang membantu masyarakat muslim dalam memahami agama dan budaya, 2) Program Studi Islam di beberapa universitas di Amerika Utara masih dianggap sebagai program tradisional. Banyak bermunculan jurusan studi agama tetapi penelitian agama belum dianggap sebagai 'disiplin' tersendiri (Martin, 1985).

Richard C. Martin menjawab kegelisahan akademik tersebut, mencoba melakukan kajian keislaman dengan pendekatan kontemporer sehingga memungkinkan adanya aplikasi metodologi disiplin ilmu lain terutama ilmu sosial dan humaniora. Buku suntingan Richard C. Martin yang berjudul *Approaches to Islam in Religious Studies* menguraikan bahwa kajian tentang Islam memungkinkan aplikasi metodologi dari disiplin keilmuan lain, terutama ilmu sosial humaniora. Artinya, studi Islam memperoleh manfaat langsung dari hubungan kajian Islam dengan ilmu pengetahuan lain bagi perkembangan epistemologinya. Buku tersebut juga menguraikan berbagai pendekatan yang digunakan oleh para Islamis dan sarjana barat dalam ide-ide dasar tentang Islam, misalnya tentang kajian teks kitab suci, peribadatan dalam Islam, hubungan Islam dengan masyarakat, dan peran *insider* dan *outsider* dalam mengkaji Islam. Insider merupakan para pengkaji agama yang berasal dari internal agamanya sendiri, sedangkan outsider adalah para pengkaji agama non-muslim yang mempelajari tentang Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap pandangan Richard C. Martin tentang Islam dan studi agama serta implikasinya dalam psikologi.

METODE

Penelitian ini berbasis *library research* (studi literer) dengan tujuan untuk mengumpulkan teori-teori yang berhubungan dengan studi agama dan Islam (Mahmud, 2011). Untuk memperoleh data peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul "*Approaches to Islam in Religious Studies*" dengan editor Richard C. Martin. Analisis data menggunakan content analysis, kemudian penarikan kesimpulan dari data yang sudah diperoleh dengan cara menemukan pesan inti dari teori secara objektif dan sistematis.

HASIL

Permasalahan dalam studi agama dapat dijelaskan melalui konsep dan obyek kajiannya. Obyek kajian agama adalah: 1) agama sebagai doktrin yang tertulis berupa teks kitab suci; 2). Agama sebagai gejala sosial yang diwujudkan dalam perilaku penganutnya.

Kajian Islam adalah usaha untuk menelaah dan menganalisis secara mendalam berbagai hal yang berkaitan dengan agama Islam, antara lain tentang pedoman hidup dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari (Khoiriyah, 2013). Sedangkan menurut Hakim, Studi Islam dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu: 1). Kajian dan penelitian dengan obyek agama Islam; 2). Kajian Islam tentang materi, subjek, bidang, dan kurikulum; 3). Kajian tentang institusi-institusi Islam formal maupun non formal. Institusi formal antara lain perguruan tinggi, sedangkan institusi non formal seperti forum-forum kajian dan *halaqoh-halaqoh* (Nafis, 2011).

Richard C. Martin di awal bab mengutip pendapatnya Charles J. Adams yang mengatakan adanya ketidaksinkronan dalam metode dan pengkajian dalam studi Islam. Para ahli sejarah Islam dan orang yang ahli tentang Islam tidak berhasil memperluas pengetahuan tentang Islam sebagai agama dan gejala aktifitas keberagamaan dalam Islam (Martin, 1985). Memahami tentang Islam sebagai agama dan memahami agama dari sudut pandang Islam merupakan persoalan yang perlu dicermati oleh para ahli di bidang studi agama.

Dalam perspektif sejarah, konsep Islam merupakan sesuatu yang selalu berubah dan terus berkembang dari generasi ke generasi. Sedangkan konsep agama terdiri dua aspek yaitu pengalaman ruhani dalam diri individu dan perilaku yang tampak dari individu (Adams, 1976). Makna kehidupan dan alam semesta ini dapat dijelaskan melalui agama, yaitu dalam bentuk penjelasan, lambang, dan sejarah yang dianggap suci. Berdasarkan keyakinan itulah maka individu memiliki budi pekerti, etika, memahami hukum agama atau memiliki gaya hidup yang disukai (Shouler, 2010). Agama adalah suatu sistem keyakinan yang dianut dan realisasikan dalam perilaku sebagai bentuk interpretasi keyakinan yang dianutnya. Agama memuat pedoman tentang kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan aturan tentang kehidupan yang selamat di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu agama dapat dijadikan sebagai bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang berlaku pada budaya di masyarakat pemeluknya, serta menjadi motivator serta pengawas perilaku masyarakat agar selalu sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya (Suparlan & Robertson, 1988).

Richard C. Martin banyak melakukan kajian agama berdasar kajian yang digunakan para ahli, antara lain pendekatan fenomenologi dan studi budaya dari Wilhem Dilthey, pendekatan personalis dan dialogis dari W.C. Smith, pendekatan strukturalis mengenai mitos dari Levi-Strauss, pendekatan simbol budaya dari Clifford Geertz, dan pendekatan interpretasi aspek ritual dari Victor Turner (Khoiriyah, 2013).

Berkaitan dengan pendekatan fenomenologi, James L. Cox mengartikan fenomenologi agama dengan didasarkan pada pendekatan fenomenologi yang dikembangkan Husserl, yaitu sebuah pendekatan yang menggunakan prosedur-prosedur *ephoce*. *Ephoce* yaitu cara pandang terhadap suatu fenomena keagamaan dengan menanggalkan diri sendiri dan menggunakan pandangan orang lain dalam memahami pengalaman orang tersebut (Cox, 1992). Penggunaan pendekatan fenomenologi dalam berbagai disiplin ilmu mengalami kesulitan. Ada beberapa faktor penyebab diantaranya adalah: 1). Agama merupakan obyek kajian yang selalu berkembang; 2). Agama itu memiliki ciri khusus yaitu bersifat individual, subjektif, batiniah dan menuntut loyalitas penganutnya. Oleh karena itu, banyak kajian agama yang dilakukan dengan metodenya sendiri dan merumuskan agama dengan caranya sendiri. Pendekatan fenomenologi agama bertujuan untuk menguraikan pengalaman-pengalaman keagamaan seseorang secara mendalam, memahami dan bersikap adil sebagaimana yang dirasakan oleh penganut agama lain (Ridwan, 2013).

Dalam hal ini, Richard C. Martin mengatakan bahwa pendekatan fenomenologi agama pada abad ke-20 berusaha mengkaji pengalaman keagamaan seseorang sebagai respon atas realitas keagamaan yang terdalam. Agama merupakan aspek yang utama dalam hidup seseorang, sehingga tidak dapat dipandang hanya sebagai suatu tahapan dalam perjalanan hidup seseorang. Pendekatan fenomenologi dalam studi agama menerapkan prosedur *epoche* yang dilakukan dengan cara peneliti menanggihkan diri dari penilaian tentang nilai dan kebenaran data agama. Justru obyek kajian yang berada di balik fenomena keagamaan yang dikaji substansinya. Beberapa peneliti yang menggunakan pendekatan ini lebih memilih menggunakan metodologi pluralisme, yaitu dengan menggabungkan pendekatan dalam studi sejarah, bahasa dan ilmu-ilmu sosial dengan tujuan hasil penelitian keagamaan lebih bervariasi (Martin, 1985).

Dalam penggunaan pendekatan *epoche*, Cox mengaplikasikannya dengan lebih bebas yaitu dengan mengambil refleksi diri dan dalam setiap tafsiran terhadap obyek penelitian, sehingga interpretasi data merupakan kombinasi antara refleksi diri yang ilmiah dan empati (Cox, 1992). Richard C. Martin juga menjelaskan bahwa aplikasi pendekatan fenomenologi agama sangat membutuhkan keterbukaan dan empatik peneliti agar dapat memahami fenomena keagamaan yang sebenarnya. Dengan pendekatan fenomenologi ini para pengkaji agama dapat melakukan kajian dengan menggunakan pendekatan yang lebih empiris dan rasional, yaitu dengan memberi penjelasan tentang makna keberagaman manusia (Rozie, 2016).

Pembahasan

Dengan memahami perlunya pendekatan yang lebih baik dan menjawab kegelisahan akademik, maka Richard C. Martin menambahkan perlunya pendekatan yang berorientasi pada asumsi-asumsi dari kehidupan dalam konteks kemasyarakatan dan kesejarahannya. Hal ini sangat beralasan, karena manusia merupakan bagian dari keseluruhan masyarakat dan sejarah yang harus dipahami makna-makna kehidupannya sebagai ekspresi kehidupan keberagamaannya (Martin, 1985). Pendapat ini dikuatkan dengan pendapat Charles J. Adams yang mengatakan bahwa pendekatan fenomenologi merupakan metode untuk memahami fenomena keagamaan orang lain. Pendekatan ini dilakukan dengan prinsip netralitas dan sesuai pandangan orang yang bersangkutan dalam rangka melakukan rekonstruksi pengalaman orang tersebut (Martin, 1985).

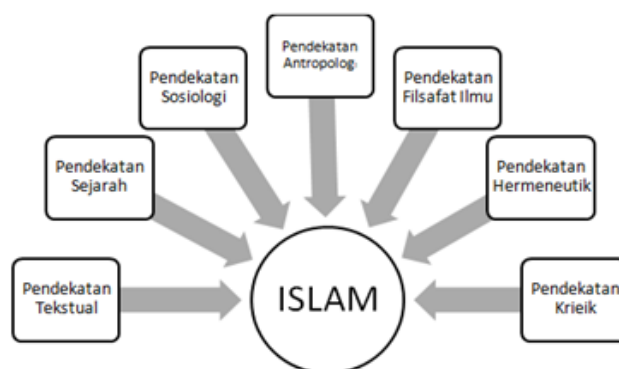
Berkaitan dengan studi Islam, Richard C. Martin mengatakan bahwa studi-studi keislaman di Barat mulai abad ke 19 mengalami perkembangan signifikan. Para orientalis di Jerman dan Eropa Timur telah melakukan banyak penelitian terhadap masyarakat Timur Tengah dan negara-negara dunia ketiga. Terutama dalam kajian sejarah, politik dan teks-teks agama yang dinamis (Martin, 1985).

Richard C. Martin menawarkan pendekatan fenomenologi karena pendekatan ini dipandang lebih empiris. Pendekatan ini mencoba memahami agama melalui manifestasinya dalam seluruh budaya masyarakat, yaitu penggalian nilai-nilai dan ajaran agama sebagai esensi yang ada dibalik fenomena agama-agama yang hidup dalam masyarakat secara lebih hati-hati. Richard C. Martin banyak memberikan kontribusi terhadap kajian Islam, yaitu berupa pengungkapan terhadap isu-isu studi agama berupa pemaparan respons-respon para penulis muslim tentang Islam. Pemikiran yang menjadi kunci dalam studi Islam menurut Martin adalah *data field* yaitu data tentang Islam yang sangat banyak dan beragam secara historis dan geografis. Sedang jenis data terdiri dari data tekstual, sosial-historis, dan ritual-simbolis (Huda, 2014).

Menurut Martin perlu ada keterbukaan berfikir sehingga dapat memadukan antara cara berpikir keilmuan dalam kajian Islam secara tradisional dan tradisi berpikir keilmuan dalam studi agama. Sumbangan Martin dalam mengembangkan studi Islam di Indonesia berkaitan juga dengan gagasan solutifnya berupa pendekatan fenomenologi untuk memecahkan masalah studi Islam yang berasal *insider* maupun *outsider*. Dalam pengantar buku *Approaches to Islam in Religious Studies*, Richard C. Martin menekankan bahwa pendekatan dalam pengkajian Islam sebaiknya mengkaji Islam sebagaimana apa yang dialami dan dijalankan oleh para pemeluknya. Meskipun bentuk ideal Islam normatif juga tidak bisa ditinggalkan, tetapi harus diakui bahwa realitas agama dapat dipahami dari pengalaman penganutnya. Oleh karena itu para pengkaji agama harus memahami pengalaman itu. Gagasan ini sangat membantu sejarawan dan ahli agama untuk saling memanfaatkan dalam mendapatkan validitas kajian. Teori-teori baru yang berisi makna budaya yang berasal dari ilmu bahasa, antropologi, sejarah agama dan lain-lain dapat diadaptasi dan diaplikasikan dalam kajian agama (Zuhriyah, 2007).

Dalam aplikasinya, pendekatan fenomenologi yang diperlukan adalah bukan sekedar gambaran filosofis dan konseptual, tetapi lebih pada prosedur operasional pelaksanaan pendekatan itu. Oleh karena itu perlu mempertimbangkan pendapat Creswell jika menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu: 1). Peneliti perlu memahami dasar filosofis pendekatan itu, khususnya konsep mempelajari pengalaman orang lain. Peneliti perlu memahami konsep *Epoché* agar membatasi gagasan yang sudah dimiliki sehingga bisa memahami fenomena subyek penelitian. 2). Peneliti mengajukan pertanyaan untuk mengeksplorasi makna dari suatu pengalaman hidup individu. 3). Peneliti melakukan wawancara langsung terhadap individu yang mengalami. 4). Peneliti melakukan analisis data fenomenologi dengan analisis fenomenologis psikologis (Creswell, 1985).

Dalam kajian psikologi, studi Islam yang menggunakan pendekatan metodologi berimplikasi pada semakin memperluas pola kajian. Salah satu diantaranya adalah studi kritis terhadap teks, sejarah, ideologi, pandangan dan institusi Islam baik formal maupun non-formal dengan menggunakan pendekatan tertentu, seperti kalam, *fiqh*, fisafat, tasawuf, historis, antropologis, sosiologis maupun psikologis. Kajian tersebut dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Visualisasi pemikiran Richard C. Martin tentang studi Islam. (Andriyani, 2016)

Dalam perkembangannya Islam diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu Islam normatif dan Islam Historis (Fauzan, 2013), sehingga kajian keilmuan sosial dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami fenomena keagamaan. Penggunaan pendekatan ilmu sosial sangat penting, karena banyak sekali masalah keagamaan yang bersinggungan dengan problem sosial. Hal ini sebagai bentuk perhatian para pengkaji agama terhadap masalah sosial yang muncul dan berkaitan dengan kehidupan keagamaan individu.

Aplikasi pendekatan sosial bertujuan untuk mengimplementasikan kajian Islam dalam memahami kehidupan keagamaan seseorang. Fenomena-fenomena keislaman yang bersifat *lahiriah* berupa perilaku keagamaan diteliti dengan menggunakan kajian ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, psikologi dan lain sebagainya. Selanjutnya, penggunaan kajian psikologis dalam studi Islam tidak bertujuan untuk mengkaji dan menemukan kedalaman keimanan seseorang, tetapi mengkaji dan menelitinya secara ilmiah sehingga membuka pemikiran yang rasional. Kajian ini banyak dilakukan oleh para *outsider* yaitu para orientalis (pengkaji Islam dari luar) dan *insider* (pengkaji dari kalangan muslim) dalam studi Islam kontemporer. Masalah psikologis diwujudkan dalam bentuk perilaku, sedangkan masalah agama berkaitan dengan keyakinan seseorang yang dianggap memiliki nilai-nilai sakral. Perbedaan pandangan ini yang dianggap cukup jauh sehingga menimbulkan beragam persepsi. Untuk menerima pendekatan psikologi dalam studi Islam bukan perkara mudah, karena antara pandangan psikologi dan pandangan agama dianggap sulit dipertemukan.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa agama mempengaruhi kehidupan psikologis seseorang yang tampak dalam tingkah lakunya. Maka, keagamaan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dapat diamati secara empiris. Dalam pandangan ilmu psikologi, agama berperan sebagai motivator atau penengah pada perilaku tertentu yang berkaitan dengan keyakinan seseorang.

Kajian Islam dengan pendekatan psikologis sudah berkembang dan menjadi salah satu cabang dari ilmu psikologi yaitu psikologi agama. Psikologi agama mempelajari keagamaan seseorang dari gejala perilakunya. Ilmu psikologi tidak mengkaji kebenaran keagamaannya dan bukan untuk menilai kebenaran apakah agama itu diwahyukan Tuhan atau tidak. Dengan demikian, dengan menggunakan pendekatan psikologis tidak akan menentukan kebenaran suatu agama, karena psikologi sebagai ilmu pengetahuan tidak memiliki metode untuk menemukan kebenaran agama.

Psikologi agama mempelajari fungsi-fungsi jiwa yang dimanifestikan dalam perilaku yang berkaitan dengan kesadaran dan pengalaman keagamaan seseorang (Jalaluddin, 2007). Aplikasi pendekatan psikologi agama ini bermanfaat untuk memecahkan berbagai masalah

psikologis yang berhubungan dengan masalah keagamaan seseorang. Oleh karena itu, psikologi agama dapat digunakan oleh pengkaji Islam untuk memberikan penjelasan ilmiah berbagai masalah perilaku masyarakat sehingga dijadikan dasar dalam pemberdayaan masyarakat. Psikologi agama dapat dijadikan metode analisis untuk mengkaji masalah yang dihadapi umat Islam, seperti masalah kepatuhan pada ajaran Islam, rendahnya mutu pendidikan Islam, atau masalah lainnya (Djamaludin & Anshori, 1995).

Kontribusi pendekatan psikologi agama dalam studi Islam adalah: 1). Menjadi dasar penelitian tentang latar belakang keyakinan beragama individu, 2). Menjadi dasar menyelesaikan masalah kesehatan mental yang berkaitan dengan keberagaman individu, 3). Mengkaji keterkaitan individu dengan Tuhannya dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku dan cara berpikir (Hidayat, 1999). Skema pemikiran Martin seperti terlihat pada gambar 1, yang memvisualisasikan kajian Islam dengan berbagai pendekatan.

SIMPULAN

Richard C. Martin memberikan kontribusi terhadap kajian Islam, yaitu berupa pengungkapan terhadap isu-isu studi agama. Pemikiran yang menjadi kunci dalam studi Islam adalah *data field* yaitu data tentang Islam yang terdiri dari data historis maupun geografis (Huda, 2014). Sedangkan jenis-jenis data terdiri dari jenis-jenis tekstual, data sosial-historis, dan data ritual-simbolis. Sumbangan Martin untuk studi Islam adalah gagasan solutifnya berupa pendekatan fenomenologi untuk memecahkan masalah-masalah insider dan outsider. Pendekatan fenomenologi dapat dijadikan sebagai dasar memadukan studi Islam dan kajian psikologis untuk mengkaji masalah perilaku keagamaan seseorang. Psikologi agama sebagai salah satu cabang ilmu psikologi berkontribusi dalam mengkaji gejala-gejala empiris berupa perilaku manusia yang berhubungan dengan keagamaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. J. (1976). *Islamic Religious Tradition. In The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons.
- Andriyani, I. N. (2016). *Pendekatan dalam Studi Islam (Richard C. Martin) Isnanita Noviya Andriyani*. 6, 77–88.
- Cox, J. L. (1992). *Expressing the Sacred: An Introduction to the Phenomenology of Religion*. Harare: University of Zimbabwe.
- Creswell, J. W. (1985). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publications.
- Djamaludin, A., & Anshori, F. (1995). *Psikologi Islam : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzan, A. (2013). Pendekatan Studi Islam Ditinjau Secara Psikologis. *Quality: Journal of Empirical Research In Islamic Education*, 1(2).
- Hidayat, K. (1999). *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Huda, S. (2014). Kritik Pemikiran Richard C. Martin dalam Studi Agama dan Relevansinya dengan Studi Islam di Indonesia. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 96–123.
- Jalaluddin. (2007). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Perasada.

- Khoiriyah. (2013). *Memahami Metodologi Studi Islam (Suatu Konsep tentang Seluk Beluk Pemahaman Ajaran Islam Studi Islam dan Isu-isu Kontemporer dalam Studi Islam)*. Yogyakarta: Teras.
- Luluk Fikri Zuhriyah. (2007). Metode dan Pendekatan Dalam Studi Islam. *Islamica*, 2(1), 27–45.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: pustaka setia.
- Martin, R. C. (1985). *Approaches to Islam in Religious Studies*. Tucson: The University of Arizona Press.
- Nafis, M. M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Ridwan, N. A. (2013). Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama. *Komunika: Jurnal Dakwah Dakwah & Komunikasi*, 7(2). <https://doi.org/10.24090/komunika.v7i2.385>
- Rozie, F. (2016). Pendekatan Studi Islam Pendangan Richard C. Martin, William A. Graham dan Earle H. Waugh dalam *Approaches to Islam in Religious Studies*. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 5(1), 39–58.
- Shouler, K. (2010). *The Everything World's Religions Book: Explore the Beliefs, Traditions, and Cultures of Ancient and Modern Religions 2nd Edition*. United States: Adam Media Corporation.
- Suparlan, P., & Robertson, R. (1988). *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: CV Rajawali.